

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup telah terjadi sejak belasan, bahkan ratusan tahun yang lalu, namun kerusakan lingkungan yang meluas mulai terlihat sejak terjadinya revolusi industri di Eropa yang kemudian disusul oleh beberapa negara industri lainnya. Pencemaran dan perusakan lingkungan yang terjadi secara global, secara periodik telah mengancam kelestarian dan keanekaragaman hayati di dunia. Keanekaragaman hayati sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keanekaragaman bentuk kehidupan yang ada di bumi, juga interaksi mereka dengan lingkungan dan interaksi antar satu sama lain. Keragaman dalam sistem pengetahuan dan budaya kelompok masyarakat juga memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman hayati. Dengan begitu, keanekaragaman hayati mencakup seluruh bentuk kehidupan di bumi, dimulai dari organisme yang sederhana seperti jamur dan bakteri hingga manusia, dari satu pohon di suatu rumah hingga beribu-ribu pohon yang membentuk suatu ekosistem kehidupan di hutan (Nasional/BAPPENAS, 2003).

Keanekaragaman hayati tidak terdistribusikan secara merata di muka bumi. Daerah tropis memiliki tingkat keanekaragaman hayati lebih tinggi dibandingkan dengan daerah belahan lain di bumi. Seperti misalnya Indonesia dan Brasil, kedua negara tersebut terkenal dengan negara *megabiodiversity*, dimana kedua negara berada di wilayah geografis dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Wilayah tropis merupakan wilayah yang penting untuk konservasi keanekaragaman hayati karena banyak wilayah yang menjadi pusat asal, pusat keragaman dan pusat endemik suatu spesies atau ekosistem.

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Wilayah topografi dan geologi Indonesia mendukung akan keanekaragaman hayati di dalamnya. Pembagian bioregion di Indonesia didasarkan pada biogeografi flora dan fauna yang tersirat oleh adanya garis Wallace (Wallace, 1860), garis Weber

dan garis Lydekker. Secara biogeografis, Indonesia ditetapkan menjadi tujuh bioregion yaitu, Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku dan Papua.

Kurang lebih terdapat 704 jenis mamalia, 1,600 jenis kupu-kupu, 600 jenis reptil, 1,598 jenis burung, 270 jenis amfibia dan 20,000 jenis tumbuhan berbunga yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Pemerintah melalui strategi konservasinya – melalui perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan, terus menjaga kelangsungan potensi, daya dukung dan tingkat keanekaragamannya demi untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia dan umat manusia, baik masa kini ataupun masa depan. Karena tekanan kehilangan habitat/deforestasi, pembakaran liar, dan perburuan liar jumlah keragaman tersebut menurun dan beberapa spesies dalam status dilindungi, yaitu 70 spesies mamalia, 93 burung, 31 spesies reptil, 1 spesies anthozoa, 14 spesies bivalvia, 14 spesies palmae, 1 spesies Rafflesia, 29 spesies anggrek, 13 spesies dari famili Dipterocarpaceae dan semua jenis kantung semar.. Terdapat 10% dari tumbuhan berbunga (*Anthophyta*) di dunia yang berada di Indonesia. Sementara untuk keragaman fauna sendiri, sekitar 12% dari mamalia dunia (515 spesies), 16% reptile dunia (781 spesies), 35 spesies primata, 17%, spesies burung dunia (1,592 spesies) juga 270 spesies amphi berada di Indonesia.

Keanekaragaman hayati memiliki kaitan yang erat dengan kondisi hutan, maka dari itu perusakan habitat hutan seperti deforestasi dan degradasi hutan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keanekaragaman hayati. Tercatat sekitar 1/3 dari deforestasi di Indonesia di tahun 2000 hingga 2012 terjadi di pulau Sumatera. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya habitat, degradasi dan fragmentasi habitat, yang mendorong kepunahan spesies endemik di Sumatera, termasuk diantaranya orangutan, harimau Sumatera, dan gajah Sumatera. Hutan alam di Provinsi Sumatera Selatan telah sejak lama berubah fungsi menjadi area penutupan lahan akibat dari tekanan aktivitas manusia seperti diantaranya, perluasan lahan pertanian dan perkebunan, eksploitasi hutan yang tidak berkelanjutan, eksploitasi pertambangan, pembalakan liar, transmigrasi, dan pertumbuhan populasi (Damayanti, et al. 2015).

Keanekaragaman hayati di provinsi Sumatera Selatan terbilang unik, karena beberapa spesies endemik yang hidup di Pulau Sumatera berada di provinsi tersebut

(Whitten, Damanik, Anwar, & Hisyam, 2000). Salah satu alasan tingginya keanekaragaman spesies di suatu daerah yaitu adanya keanekaragaman ekosistem yang melimpah termasuk di dalamnya hutan bakau, lahan gambut, hutan dataran rendah dan hutan pegunungan. Provinsi Sumatera Selatan ialah satu provinsi di pulau Sumatera dengan tingkat pertumbuhan populasi manusia tertinggi (Nijman, 2009). Deforestasi dan degradasi hutan telah menjadi alasan utama hilangnya habitat. Dalam 25 tahun, Sumatera Selatan telah kehilangan 70% tutupan hutan alamnya. Kepunahan akan spesies endemik dalam jumlah yang besar sudah semakin dekat. Sedikit contoh dari spesies yang memiliki resiko diambang kepunah diantaranya gajah Sumatera juga harimau Sumatera.

Dalam menangani permasalahan keanekaragaman hayati yang terjadi, Republik Indonesia menjalin kerjasama dengan Jerman, dalam suatu proyek kerjasama Bioclime (*Biodiversity and Climate Change*). Proyek Bioclime termasuk ke dalam kerjasama teknik yang tertuang di dalam *Implementation Agreement* antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan Pemerintah Jerman. Dimana selanjutnya GIZ (*The Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) bertindak dalam pelaksanaan wewenang yang telah dikuasakan oleh Pemerintah Republik Federal Jerman dan Biro Perencanaan bertindak sebagai unit pelaksana yang telah dikuasakan oleh Pemerintah Indonesia.

Perjanjian Implementasi Pelaksanaan Proyek (*Implementation Agreement for Technical Cooperation*) ditandatangani tertanggal 13 Mei 2014, sementara untuk Amandemen pertama Perjanjian Pelaksanaan Proyek Kerjasama Teknis ditandatangani pada tanggal 22 Desember 2015 selama proyek sudah berlangsung. Dilaksanakannya proyek Bioclime, bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati hutan, mempertahankan kapasitas penyerapan karbon dan untuk menerapkan pengelolaan hutan berkelanjutan demi kepentingan masyarakat. Pemerintah Republik Federal Jerman sepakat akan menyediakan kontribusi dana hibah langsung senilai EUR 3,800,000.

Kerjasama Bioclime fokus pada Pulau Sumatera (Provinsi Sumatera Selatan) karena mengingat Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan hutannya yang sangat lebat, dan juga memiliki jenis mamalia

terbanyak (210 spesies) dibandingkan dengan semua pulau lain di Indonesia. Sebagian besar spesies tumbuhan endemis pun ditemukan di hutan-hutan dataran rendah Sumatera yang berada di bawah 500 meter. Sementara itu, Provinsi Sumatera Selatan sendiri dalam konstelasi pengelolaan keanekaragaman hayati nasional mempunyai peran yang strategis karena memiliki spesies yang menjadi target prioritas konservasi. Dengan adanya kerja sama antara Indonesia dengan Jerman dalam kerangka Bioclime ini, diharapkan dapat membantu memulihkan keanekaragaman hayati di Indonesia yang sedang mengalami penurunan dan kerusakan.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya. Namun seiring dengan meningkatnya teknologi, penambahan penduduk, juga meningkatnya pemanasan global, keanekaragaman hayati di Indonesia mulai berkurang. Hal ini dapat mengancam kehidupan antar spesies bahkan juga kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk memulihkan keanekaragaman hayati di Indonesia, pemerintah menjalin kerjasama dalam bidang keanekaragaman hayati juga perubahan iklim dengan pemerintah Federal Jerman dalam kerangka yang disebut Bioclime. Terkait hal tersebut, lalu **apa sajakah hasil yang di dapatkan oleh Indonesia terkait kerjasama yang dilakukan dengan Jerman dalam kerangka Bioclime terkait keanekaragaman hayati di Sumatera Selatan periode tahun 2013 – 2017?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk menjelaskan mengenai bentuk serta dampak dari kerjasama Indonesia – Jerman dalam kerangka Bioclime terkait keanekaragaman hayati di Sumatera Selatan periode tahun 2013 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, diantaranya:

1. Manfaat akademis:

- a. Mampu memberikan informasi singkat mengenai kondisi keanekaragaman hayati di Indonesia dan gambaran umum provinsi Sumatera Selatan.
- b. Mampu memberikan informasi mengenai krisis keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan – penyebab daripada krisis dan penanggulangan yang telah dilakukan.
- c. Mampu menjelaskan mengenai kerjasama bilateral yang dijalin oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Republik Federal Jerman, dalam menangani krisis keanekaragaman hayati yang terjadi melalui suatu proyek kerjasama yaitu Bioclime.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang gagasan akademik untuk kepentingan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat praktis:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang yang berhubungan dengan pembahasan keanekaragaman hayati di Indonesia, ataupun yang berhubungan mengenai kerjasama bilateral dalam bidang lingkungan, khususnya keanekaragaman hayati.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan pendahuluan, pendahuluan ini berisikan sub-bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan jurnal, maupun artikel hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang sama dengan literatur yang sedang diteliti oleh peneliti. Bahan tinjauan pustaka berupa buku yang bersifat akademik, artikel dalam jurnal ilmiah yang

dipublikasikan baik dari Indonesia maupun internasional. Selain itu, terdapat kerangka pemikiran dan alur pemikiran yang digunakan peneliti untuk memudahkan melakukan penelitian, dan yang terakhir adalah asumsi yang merupakan landasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara dan prosedur bagaimana kegiatan penelitian dilakukan dalam suatu bidang ilmu tertentu. Metode penelitian juga digunakan agar mampu menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian.

Hal yang tercakup dalam Metode Penelitian terdiri dari:

- a. Jenis Penelitian
- b. Sumber Data
- c. Teknik Pengumpulan Data
- d. Teknik Analisis Data
- e. Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai kerjasama Indonesia – Jerman dalam kerangka Bioclimate terkait keanekaragaman hayati di Sumatera Selatan periode tahun 2013 – 2017, yang juga meliputi *Implementation Agreement* yang sebelumnya telah disepakati oleh Indonesia dan Jerman. Semua dianalisa menggunakan konsep yang bersangkutan dengan topik.

BAB V PENUTUP

Bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini, akan disimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh pada bab IV.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN